

Peningkatan Pengetahuan Pengawetan Makanan di Masa Pandemi dalam Membantu Ekonomi Masyarakat

Syamsul Arifin*¹, Husaini², Lenie Marlinae², Laily Khairiyati², Agung Waskito², Anugrah Nur Rahmat², Sherly Theana², Taufik², Noor Laila Afifah², M. Gilmani², Winda Saukina Syarifatul Jannah², Ammara Ulfa Azizah², Raudatul Jinan², Fairuz Nur Fawaz²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis korespondensi: unitkajiankeslinglahanbasah@gmail.com

Received: 10 Agustus 2021/ Accepted: 12 September 2021

Abstract

The COVID-19, which continues to spread widely, further prolongs people's anxiety, especially in meeting their daily needs. This is because most people no longer work or trade. People who work informally with daily incomes and uncertain incomes also experience a relatively low decline in income. The decline in income will make consumption in people who work in the informal sector also decline. With this change in conditions, efforts are needed to overcome these problems. The efforts is by conducting coaching in entrepreneurship, especially housewives to fill their spare time to be entrepreneurship according to their respective abilities. The methods used include the stages of the ABG community approach (Advocacy, Community Development and Movement), field surveys, training and evaluation using pretest and posttest. Based on the results of the pre test, there were 23 respondents (76.7%) who had good knowledge levels and after the provision of materials and training, based on the results of the post test, there were 30 respondents (100%) who had good knowledge levels. So it shown that there is an increase in knowledge in the community regarding food preservation. The increase in knowledge is very useful to help the community's economy in dealing with COVID-19.

Keywords: food preservation, pandemic, community economy

Abstrak

COVID-19 menyebar luas terus menerus dan memperpanjang kepanikan masyarakat khususnya untuk memenuhi keperluan hidup, dapat dilihat dari sebagian besar masyarakat tidak lagi bekerja atau berdagang. Masyarakat pekerja informal yang pendapatannya harian dan tidak pasti mengalami penurunan pendapatan. Peristiwa ini mengakibatkan konsumsi di masyarakat pekerja informal juga menurun. Perlu upaya dalam mengatasi permasalahan perubahan kondisi seperti saat ini. Salah satunya adalah dengan melakukan pembinaan pada berwirausaha, khususnya ibu-ibu rumah tangga agar mengisi waktu luangnya dengan berwirausaha sesuai keahliannya masing-masing. Metode yang digunakan meliputi tahap pendekatan kemasyarakatan ABG (Advokasi, Bina Suasana dan Gerakan Masyarakat), Survey lapangan, pelatihan dan evaluasi menggunakan pretest dan posttest. Berdasarkan hasil pre test terdapat 23 responden (76,7%) yang tingkat pengetahuannya baik dan setelah pemberian materi dan pelatihan, berdasarkan hasil post test terdapat 30 responden (100%) yang tingkat pengetahuannya baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada masyarakat terkait pengawetan makanan. Peningkatan pengetahuan tersebut sangat berguna untuk membantu ekonomi masyarakat dalam menghadapi covid-19.

Kata kunci: pengawetan makanan, pandemic, ekonomi masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pandemic yang diakibatkan oleh virus COVID 19 dialami oleh seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kasus tersebut terdeteksi pertama kali di Wuhan, China pada akhir 2019, dan pandemi virus SARSCoV2 (COVID19) kini sudah menyebar ke 210 negara dan dua kapal pesiar internasional. Kasus ini telah menginfeksi sekitar 3, juta orang dan diyakini telah menewaskan sekitar 2 0.000 orang, dan diperkirakan akan terus meningkat di masa mendatang.

Pada Maret 2020, \Indonesia menemukan kasus Covid-19 dan saat ini telah mendeteksi 10.551 kasus positif, yang telah merenggut 800 nyawa (Worldometers, 2020).

Penyebaran virus melalui cairan droplet orang yang positif disaat bersin atau batuk kemudian virus pun bertahan hingga 9 hari di permukaan benda. Oleh karenanya virus corona ini bisa menyebarkan cepat. Upaya yang dilakuakn untuk mencegahnya yaitu wajib memakai masker, *work from home* (WFH), social dan physical distancing, penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta pembelajaran jarak jauh (PJJ). Upaya tersebut menimbulkan dampak pada menurunnya kondisi ekonomi masyarakat yang dialami oleh seluruh kalangan masyarakat. Peenguranagn aktivitas bahkan harus gulung tikar karena kondisi tersebut. Salah satu yang terdampak adalah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). UMKM yang terpaksa menutup usaha karena adanya pandemi ini dan mencegah penyebaran virus (A. M. Sari et al., 2020).

Penyebaran luas COVID-19 semakin memperpanjang kecemasan masyarakat terlebih mengenai pemenuhan keperluan hidup. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang sebagian besarnya telah berhenti bekerja atau berdagang. Masyarakat pekerja informal yang pendapatannya harian dan tidak pasti mengalami penurunan pendapatan. Pendapatan yang menurun dapat menyebabkan konsumsi di masyarakat pekerja informal juga menurun. Selain itu, dilakukannya pembatasan mobilitas dan interaksi masyarakat oleh pemerintah akibat meluasnya covid. Ditutupnya pabrik dan kantor, diluburkannya sekolah serta tidak diterimanya makan-minum di tempat makan serta yang lainnya dilakukan menjadikan aktivitas berkumpul dianggap tabu. Meskipun social distancing dianggap berhasil mengurangi kasus covid, tetapi ekonomi seakan mati suri. Menyebabkan banyaknya pekerja yang kehilangan pekerjaannya dan menjadi korban PHK dan PHK tersebut menjadi momok akibat covid-19 (Livana et al., 2020).

Salah satu upaya yang digunakan untuk kondisi saat ini adalah dengan Ibu-ibu rumah tangga melakukan pembinaan agar mengisi waktu luangnya dengan berwirausaha sesuai keahliannya masing-masing. Bekal pengetahuan dan keterampilan sangat diperlukan oleh wirausahawan untuk menginisiasi, mengepakkan dan memajukan usahanya. Pengetahuan yang banyak akan membesarkan peluang sukses. Selain itu, percaya diri, inisiatif, motif berprestasi, kepemimpinan dan berani mengambil risiko juga perlu dimiliki serta yang terpenting adalah kreatif dan inovatif diperlukan dalam menjalankan wirausaha (Widodo et al., 2020).

Usaha yang bisa dilakukan oleh para IRT salah satunya adalah dengan mengawetkan makanan. Pengawetan makanan ini sendiri termasuk ke dalam usaha yang tidak membutuhkan banyak modal. Pengawet makanan merupakan kelompok zat yang bersifat inert secara farmakologik untuk tambahan makanan (tidak toksis dan efektif dalam jumlah kecil). Banyak masyarakat dan industri yang menggunakannya. Bahan sintetik maupun alami dapat digunakan untuk mengawetkan makanan. Pemakaiannya pun telah diatur oleh pemerintah di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) (Lubis et al., 2020).

Berdasarkan kondisi diatas, maka usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan memberdayakan kemampuan ibu rumah tangga dalam pengawetan makanan serta dapat mendukung pendapatan keluarga. Tindakan yang diambil berupa mengungkapkan bakat dan keterampilan yang dimiliki serta memberikan wawasan tentang etika-etika dalam berusaha, cara untuk menjadi inovatif dan meningkatkan jiwa kreatif, serta beberapa saran untuk mejadi sukses dalam berwiraswasta (Widodo et al., 2020).

Berdasarkan hal diatas, pelaksana tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pengawetan makanan di masa pandemi. Diharapkan dengan adanya pengabdian ini dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomian khususnya masyarakat di Kabupaten Banjar.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tuan Ulu, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar dengan sasaran 30 responden. Kegiatan ini meliputi tahap-tahap berupa pendekatan kemasyarakatan ABG (Advokasi, Bina Suasana dan Gerakan Masyarakat), survey lapangan, pelaksanaan kegiatan berupa pemaparan materi mengenai manfaat pengawetan makanan, mengenai cara mengawetkan makanan yang baik dan benar dan materi mengenai kiat-kiat dalam berwirausaha serta pelatihannya dan tahap terakhir berupa evaluasi *pre test* dan *pro test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Berdasarkan kategori usia menurut Depkes RI tahun 2009, terbagi atas 9 kategori berupa 0–5 tahun (Masa balita), 5– 11 tahun (Masa kanak-kanak), 12–16 tahun (Masa remaja awal), 17–25 tahun (Masa remaja akhir), 26–35 tahun (Masa dewasa awal), 36–45 tahun (Masa dewasa akhir), 46–55 tahun (Masa lansia awal), 56–65 tahun (Masa lansia akhir), dan >65 tahun (Manula) (W. P. Sari & Irena, 2019)

Adapun gambaran usia responden di Desa Sungai Tuan Ulu dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
17-25 Tahun	2	6.7
25-35 Tahun	12	40.0
36-45 Tahun	14	46.7
46-55 Tahun	2	6.7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa kelompok usia dari responden pengabdian di Desa Sungai Tuan Ulu terdiri dari 4 kategori usia yang menyesuaikan kategori dari Departemen Kesehatan RI tahun 2009, yaitu sebanyak 2 orang (6,7%) pada kategori masa remaja akhir dikarenakan usia responden tersebut dalam rentang 17–25 tahun. Sebanyak 12 orang (40%) berada di kategori masa dewasa awal karena berada pada kelompok usia 25-35 tahun. Sebanyak 14 orang (46,7%) berada di kategori masa dewasa akhir karena berada di kelompok usia 36-45 tahun. Sebanyak 2 orang (6,7%) berada di kategori lansia awal karena berada pada kelompok usia 46-55 tahun.

Umur dianggap mempengaruhi pengetahuan seorang individu, pengalaman yang banyak dipercayai dikarenakan efek dari semakin dewasanya seorang individu. Pengalaman tersebut dianggap mempengaruhi pengetahuan seseorang individu yang berusia lebih dewasa, serta dianggap lebih mampu dan kuat dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Tingkat kekuatan dan kematangan akan lebih matang dalam bekerja maupun berfikir. Serta orang dengan usia yang lebih dewasa biasanya dipercayai oleh orang-orang yang belum dewasa, dipercayai dalam pengalaman dan kematangan jiwa (Malatuzzulfa, 2018).

Adapun pendidikan terakhir responden di Desa Sungai Tuan Ulu terlihat di tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SMP/MTS/SLTP	3	10.0
SMA/MA/SLTA	18	60.0
D3/S1/S2	9	30.0
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa pendidikan terakhir responden pada pengabdian ini mayoritas pada pendidikan SMA/MA/SLTA yaitu sebanyak 18 orang (60%). Sebanyak 9 orang (30%) berpendidikan D3/S1/S2 serta sebanyak 3 orang (10%) dengan pendidikan SMP/MTS/SLTP. Ibu yang memiliki pendidikan berjenjang tinggi biasanya pengetahuan yang dimiliki cenderung luas dan menangkap informasi dengan mudah dari media massa (cetak/ elektronik) maupun dari pendidikan formal sehingga perkembangan anak pun lebih optimal. Kemudian pendidikan yang tinggi pada orang tua maka akan memiliki pengetahuan yang baik tentang makanan sehat. Pendidikan formal yang tinggi akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan ibu, sehingga semakin tinggi pula dalam memahami pengetahuan praktis serta pendidikan formal (Nisah, 2015).

Adapun pendapatan individu/keluarga responden di Desa Sungai Tuan Ulu dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Pendapatan Individu/Keluarga setiap Bulan

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
≥Rp2.877.448	17	56.7
<Rp2.877.448	13	43.3
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pendapatan individu/keluarga setiap bulannya sejumlah 17 orang (56,7%) memiliki pendapatan ≥ Rp2.877.448 dan sejumlah 13 orang (43,3%) yang memiliki pendapatan <Rp2.877.448.

2. Pre-test pengetahuan ibu mengenai pengawetan makanan

Hasil pre-test mengenai pengetahuan ibu tentang pengawetan makanan dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pre-Test

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	23	76.7
Kurang	7	23.3
Total	30	100.0

Tingkat pengetahuan dinilai berdasarkan jawaban benar yang dipilih responden saat pengisian soal *pre-test*. Dari 20 soal, tingkat pengetahuan baik jika menjawab benar 11-20 soal, dan kurang jika menjawab benar 1-10 soal. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden sudah memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 23 orang (76,7%) dan

responden yang memiliki pengetahuan kurang sejumlah 7 orang (23,3%). Mayoritas tingkat pengetahuan ibu termasuk dalam kategori baik, hal tersebut dapat dikarenakan ibu-ibu di Desa Sungai Tuan Ulu sudah pernah membuat makanan yang diawetkan.

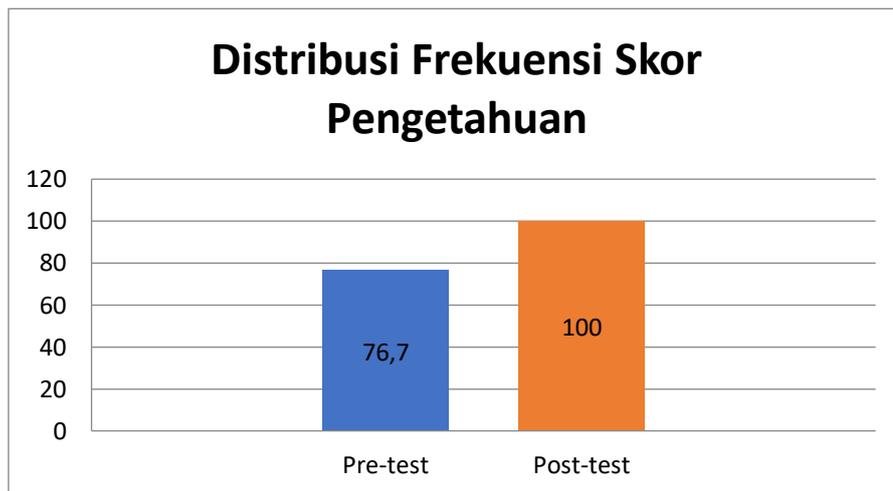
3. Post-test pengetahuan ibu mengenai pengawetan makanan

Hasil post-test mengenai pengetahuan ibu tentang pengawetan makanan dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Post-Test

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	30	100.0
Kurang	0	0
Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa setelah dilakukannya penyuluhan, pengetahuan responden tentang pengawetan makanan meningkat menjadi baik sebanyak 30 orang (100%). Semua pengetahuan ibu meningkat dikarenakan responden telah menerima penyuluhan tentang pengawetan makanan melalui media informasi yang telah dibagikan yaitu berupa buku saku, power point, dan juga leaflet.



Gambar 1 Grafik Distribusi Frekuensi Skor Pengetahuan

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengalami peningkatan skor pengetahuan dari 76,6% menjadi 100% setelah dilakukannya penyuluhan. Secara langsung maupun tidak diharapkan peningkatan skor pengetahuan ini diharapkan dapat membawa kemajuan. Serta memberikan dampak positif bagi masyarakat sebagai pengguna, maupun pihak lain yang terlibat. Bersinerginya berbagai belah pihak diharapkan jiwa kewirausahaan tumbuh, lapangan pekerjaan dapat terbuka, sehingga perekonomian lancar kembali dan kesejahteraan masyarakat pun meningkatkan (Swastike et al., 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* maka didapatkan hasil berikut :

1. Hasil pada *pretest* diketahui bahwa responden sudah memiliki pengetahuan yang baik sebesar 23 orang (76,7%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 7 orang (23,3%).
2. Hasil pada *posttest* diketahui bahwa pengetahuan responden tentang pengawetan makanan meningkat menjadi baik sebanyak 30 orang (100%).
3. Pengetahuan responden mengalami peningkatan skor pengetahuan dari 76,6% menjadi 100% setelah dilakukannya penyuluhan.
4. Semua pengetahuan ibu meningkat dikarenakan responden telah menerima penyuluhan tentang pengawetan makanan melalui media informasi yang telah dibagikan yaitu berupa buku saku, power point, dan juga leaflet

DAFTAR PUSTAKA

- Livana, P., Suwoso, R. H., Febrianto, T., Kushindarto, D., & Aziz, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 bagi Perekonomian Masyarakat Desa. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37–48.
- Lubis, R. F., Maryam, Rudianto, Armen, & Desniorita. (2020). Pelatihan pengawetan ikan dengan menggunakan asap cair di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal SOLMA*, 9(1), 231–238.
- Malatuzzulfa, N. I. (2018). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan cepat saji pada anak kelas 2 di SDN Balongpanggung 1 Desa Balongpanggung Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik. *Jurnal Insan Cendekia*, 5(1), 7–20.
- Nisah, K. (2015). Hubungan Pendidikan Ibu Terhadap Konsumsi Makanan Anak Yang Mengandung Boraks positif. *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(5), 1689–1699.
- Sari, A. M., Yudistirani, S. A., Sudarwati, W., & Aqli, W. (2020). Solusi Bertahan bagi UKM Produk Susu Kedelai di Masa Pandemi Alvika. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–8.
- Sari, W. P., & Irena, L. (2019). *Komunikasi komtemporer dan masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Swastike, W., Suryanto, E., Jamhari, J., & Sujarwanto, R. O. (2020). Sosialisasi dan Peningkatan Keterampilan dalam Pemanfaatan Bahan Pengawet Alami pada Produk Nugget di Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.20961/agrihealth.v1i1.40935>
- Widodo, A., Furyanah, A., Widodo, S., & Maharani, H. (2020). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Untuk Menjadi Kelurahan Benda Baru , Kecamatan Pamulang , Tangerang Selatan - Banten. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 126–131.
- Worldometers. (2020). *Covid Live Update*. <https://www.worldometers.info>